

Pemberdayaan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) melalui Program Terintegrasi Literasi Lingkungan dan Pariwisata Berkelanjutan

Abdurrahman*¹, Muhammad Mujahid Dakwah², Lalu Edy Herman Mulyono³, Fitriah⁴

^{1,2,3}Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mataram

⁴Program Studi Teknik Informatika, Universitas Muhammadiyah Bengkulu

ARTICLE INFO

Article history:

Received Oktober 20, 2025
Revised Oktober 25, 2025
Published Oktober 30, 2025

Kata kunci

Beach clean up
Kelompok Sadar Wisata
Literasi Lingkungan
Pariwisata Berkelanjutan
Senggigi

ABSTRAK

Permasalahan lingkungan pesisir dan rendahnya kesadaran wisata masyarakat lokal masih menjadi tantangan utama dalam pengelolaan destinasi pariwisata berkelanjutan di Senggigi, Kabupaten Lombok Barat. Sampah plastik dan praktik pengelolaan sampah yang belum optimal berkontribusi pada penurunan kualitas estetika pantai dan pengalaman wisatawan, serta berisiko terhadap ekosistem pesisir dan mata pencaharian masyarakat pesisir. Kontribusi pengabdian ini adalah penguatan kapasitas Pokdarwis sebagai agen perubahan yang mampu menerapkan praktik pengelolaan sampah berbasis sumber, menyelenggarakan kegiatan *beach clean up* yang terstruktur, mengadopsi prinsip CHSE (Cleanliness, Health, Safety, Environment), serta melakukan edukasi wisata kepada pelaku dan pengunjung.

Metode pengabdian menggunakan pendekatan partisipatif dan tindakan (*participatory action research*) dengan tahapan: (1) identifikasi masalah melalui observasi dan FGD, (2) pelatihan literasi lingkungan dan manajemen destinasi berkelanjutan, (3) pendampingan praktik lapangan (*beach clean up* terjadwal, pemilahan sampah, dan bank sampah), (4) implementasi protokol CHSE pada usaha pariwisata mikro, dan (5) monitoring-evaluasi menggunakan kuesioner pra-pasca, wawancara mendalam, serta pengukuran kuantitatif jumlah sampah terangkut.

Hasil pengabdian menunjukkan peningkatan signifikan pemahaman anggota Pokdarwis tentang literasi lingkungan dan praktik pariwisata berkelanjutan; peningkatan frekuensi dan kualitas kegiatan *beach clean up*; terbentuknya sistem pemilahan sampah sederhana dan penguatan Bank Sampah di dua titik strategis; adopsi standar CHSE pada 8 usaha mikro wisata; serta peningkatan partisipasi masyarakat lokal dan pelaku usaha pariwisata dalam kegiatan kebersihan dan edukasi. Rata-rata skor pengetahuan peserta meningkat dari 45% (pra) menjadi 82% (pasca). Kesimpulannya, program terintegrasi literasi lingkungan dan pariwisata berkelanjutan efektif memberdayakan Pokdarwis Senggigi sehingga mampu menjadi penggerak perubahan perilaku lingkungan dan peningkatan kualitas destinasi. Rekomendasi: perlu skala-up dengan dukungan pemerintah kabupaten, integrasi pada rencana pembangunan desa, serta penyusunan SOP *beach clean up* berkelanjutan.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



Corresponding Author:

Abdurrahman, Universitas Mataram, Indonesia

Email: abdurrahmanfeb@unram.ac.id

*e-mail: abdurrahmanfeb@unram.ac.id, mujahid.fe@unram.ac.id, laluedy.herman@unram.ac.id

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan sektor penting bagi Kabupaten Lombok Barat, khususnya kawasan Senggigi yang sejak lama dikenal sebagai salah satu pusat pariwisata pantai di Pulau Lombok. Menurut data kunjungan dan kajian lokal, Senggigi menerima arus wisatawan domestik dan internasional yang signifikan, namun kualitas lingkungan pesisir menghadapi tekanan akibat peningkatan sampah, praktik pengelolaan limbah yang belum efisien, serta fluktuasi partisipasi publik dalam kegiatan konservasi. Kondisi ini tidak hanya menurunkan daya tarik wisata, tetapi juga merusak aset lingkungan yang menjadi sumber penghidupan lokal [1].

Menurut *Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 14 Tahun 2016 Tentang Kelompok Sadar Wisata, (2016)* Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) merupakan struktur organisasi sosial yang diamanatkan dalam kebijakan pariwisata Indonesia (Permenparekraf No.14/2016) untuk mengorganisir partisipasi masyarakat dalam pengelolaan destinasi. Di Senggigi, terdapat beberapa inisiatif komunitas dan aksi bersih-bersih pantai secara periodik, namun konsistensi, kapasitas teknis, dan keterhubungan antar-pemangku kepentingan masih perlu diperkuat untuk mencapai pengelolaan destinasi yang berkelanjutan[3].

Pariwisata pesisir berkelanjutan menjadi isu strategis dalam pembangunan daerah karena sektor ini sangat bergantung pada kualitas lingkungan alam dan keterlibatan masyarakat lokal. Organisasi Pariwisata Dunia (UNWTO) menegaskan bahwa keberlanjutan destinasi pantai tidak hanya ditentukan oleh daya tarik alam, tetapi juga oleh kapasitas sosial komunitas dalam menjaga ekosistem dan mengelola aktivitas wisata secara bertanggung jawab [1]. Di kawasan Senggigi, dinamika pertumbuhan wisata pascapandemi memperlihatkan kebutuhan mendesak akan pendekatan pengelolaan destinasi yang menyeimbangkan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Permasalahan lingkungan pesisir, khususnya sampah plastik, merupakan tantangan utama destinasi wisata pantai di Indonesia. Studi global menunjukkan bahwa Indonesia termasuk kontributor signifikan sampah plastik laut akibat lemahnya sistem pengelolaan sampah berbasis darat dan perilaku masyarakat yang belum sepenuhnya berorientasi lingkungan [4][5]. Penelitian lain menekankan bahwa partisipasi aktif masyarakat pesisir dalam pengelolaan sampah mampu menurunkan beban pencemaran sekaligus meningkatkan kesadaran kolektif terhadap pelestarian lingkungan [6][7]. Oleh karena itu, intervensi berbasis komunitas menjadi strategi yang relevan untuk menjawab persoalan tersebut.

Dalam konteks pembangunan pariwisata nasional, pemerintah Indonesia mendorong penguatan pariwisata berkelanjutan dan berbasis masyarakat melalui berbagai kebijakan strategis [8]. Pendekatan *Community-Based Tourism (CBT)* dinilai efektif karena menempatkan masyarakat lokal sebagai aktor utama pengelolaan destinasi, sehingga manfaat ekonomi dan sosial dapat dirasakan secara lebih adil [9]. Beberapa kajian juga menunjukkan bahwa keberhasilan CBT di kawasan pesisir sangat dipengaruhi oleh literasi lingkungan, modal sosial, dan dukungan kelembagaan lokal [9]. Oleh sebab itu, program pengabdian masyarakat ini diarahkan untuk memperkuat peran Pokdarwis di Senggigi melalui integrasi literasi lingkungan dan pariwisata berkelanjutan.

Studi dan laporan kebijakan terkini menegaskan bahwa pengelolaan sampah pesisir di Indonesia memerlukan intervensi terintegrasi, meliputi perbaikan infrastruktur pengumpulan sampah, penguatan bank sampah berbasis komunitas, serta program pendidikan lingkungan yang berfokus pada perubahan perilaku. Strategi CHSE (Cleanliness, Health, Safety, Environment) yang didorong oleh Kemenparekraf juga menjadi kerangka operasional yang relevan untuk meningkatkan kepercayaan wisatawan pasca-pandemi [10][10], [11][8].

Berdasarkan kondisi di atas, pengabdian masyarakat ini dirancang untuk memberdayakan Pokdarwis di Senggigi melalui program terintegrasi literasi lingkungan dan pariwisata berkelanjutan yang menggabungkan pelatihan, praktik lapangan, dan penguatan jaringan lokal.

Adapun tujuan dari pengabdian ini adalah meningkatkan literasi lingkungan dan kapasitas pengelolaan destinasi berkelanjutan anggota Pokdarwis Senggigi, tujuan berikutnya adalah Menyusun dan mengimplementasikan SOP *beach clean up* dan sistem pemilahan sampah terintegrasi pada area wisata Senggigi. Selain itu, mendorong adopsi prinsip CHSE pada usaha pariwisata mikro

di sepanjang kawasan Senggigi dan meningkatkan partisipasi masyarakat dan meningkatkan citra destinasi melalui kegiatan edukasi dan promosi bersama.

1. METODE

Pendekatan yang digunakan merupakan Participatory Action Research (PAR) dikombinasikan dengan pendekatan pelatihan (training of trainers - ToT) dan model penguatan kelembagaan lokal. Metode ini memungkinkan intervensi yang adaptif dan berorientasi tindakan untuk mengatasi masalah lingkungan yang kontekstual.

2.1 Desain Pengabdian

Desain penelitian melibatkan fase kuantitatif dan kualitatif: survei pra-pasca untuk mengukur tingkat pengetahuan, sikap, dan praktik (KAP) anggota Pokdarwis dan pelaku usaha; pengukuran kuantitatif jumlah sampah yang dikumpulkan dan dipilah; serta wawancara mendalam dan FGD untuk menangkap perubahan naratif dan hambatan implementasi.

2.2. Lokasi Pengabdian

Lokasi pelaksanaan adalah kawasan pantai Senggigi, Kecamatan Batulayar, Kabupaten Lombok Barat. Sampel meliputi 10 anggota Pokdarwis dari tiga desa pesisir (Senggigi, Batu Layar bagian utara, dan kawasan wisata sekitarnya), 10 pelaku usaha mikro pariwisata (warung, homestay, penyewaan alat laut), serta partisipan masyarakat umum yang terlibat pada kegiatan lapangan.

2.3. Tahapan Kegiatan

1. Identifikasi masalah: observasi lapangan, pendataan titik tumpukan sampah, dan FGD dengan warga, Pokdarwis, dan pemangku kepentingan lokal.
2. Penyusunan modul pelatihan: materi literasi lingkungan, manajemen sampah, teknik *beach clean up*, prinsip CHSE, dan komunikasi pariwisata.
3. Pelatihan dan ToT: pelatihan intensif 3 hari untuk anggota Pokdarwis, dengan pembuatan rencana aksi lokal.
4. Pendampingan praktik: pelaksanaan *beach clean up* terjadwal (mingguan/bulanan), pembentukan titik bank sampah, dan pendampingan adopsi CHSE di usaha mikro.
5. Monitoring dan Evaluasi (M&E): pengukuran pra dan pasca, dokumentasi, serta penyusunan laporan capaian.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pelaksanaan program pengabdian masyarakat yang berfokus pada pemberdayaan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) melalui integrasi literasi lingkungan dan prinsip pariwisata berkelanjutan di kawasan wisata Senggigi, Kabupaten Lombok Barat. Hasil yang disajikan mencerminkan capaian program pada aspek peningkatan kapasitas sumber daya manusia, perubahan perilaku pengelolaan lingkungan, serta penguatan peran Pokdarwis sebagai aktor utama dalam menjaga kualitas destinasi wisata pesisir. Data hasil pengabdian diperoleh melalui pendekatan kuantitatif dan kualitatif, meliputi pengukuran pra dan pascaprogram, observasi lapangan, serta umpan balik dari masyarakat dan pelaku usaha pariwisata lokal [1], [12], [13].

Pembahasan dalam bab ini tidak hanya memaparkan capaian empiris program, tetapi juga mengkaji implikasinya terhadap pengelolaan pariwisata berkelanjutan berbasis masyarakat. Setiap temuan dianalisis dengan mengaitkannya pada konteks sosial, ekonomi, dan lingkungan Senggigi, serta dibandingkan dengan hasil studi dan praktik serupa yang telah dilaporkan dalam literatur

terkini. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman komprehensif mengenai efektivitas model pemberdayaan Pokdarwis yang diterapkan, sekaligus menegaskan nilai kebaruan dan kontribusi program terhadap pengembangan destinasi wisata pesisir yang berkelanjutan. Adapun rangkaian kegiatan pengabdian dilakukan dengan beberapa tahapan sebagai berikut:

3.1 Kondisi Awal dan Temuan Identifikasi

Observasi awal memperlihatkan beberapa isu utama: (1) titik pembuangan sampah informal sepanjang jalur wisata Senggigi, (2) kurangnya fasilitas pemilahan sampah di sumber, (3) variasi pengetahuan antar anggota Pokdarwis terkait dampak sampah laut, dan (4) kapasitas pengelolaan usaha kecil yang terbatas terkait penerapan protokol kebersihan dan CHSE. Hasil survei pra menunjukkan skor rata-rata pengetahuan 45% dan partisipasi rutin dalam kegiatan lingkungan hanya 28%.



Gambar 1. Penumpukan sampah di pinggir jalan menuju Pantai Senggigi



Gambar 2. Sampah di aliran sungai menuju Pantai

3.2 Pelatihan dan Peningkatan Kapasitas

Pelatihan ToT yang diikuti 10 anggota Pokdarwis menghasilkan modul lokal yang disesuaikan dengan konteks Senggigi. Materi mencakup identifikasi jenis sampah, teknik pemilahan, pengelolaan bank sampah, prinsip CHSE, serta strategi komunikasi kepada wisatawan. Evaluasi pasca pelatihan menunjukkan peningkatan skor pengetahuan menjadi rata-rata 82% ($p < 0,01$).

Tabel 1. Perubahan KAP Peserta (Ringkasan)

No.	Indikator	Pra (%)	Pasca (%)
1	Pengetahuan literasi lingkungan	45	82
2	Praktik pemilahan sampah	30	76
3	Partisipasi kegiatan bersih-bersih	28	70

3.3 Implementasi *Beach clean up* dan Bank Sampah

Selama periode 3 bulan program, dilaksanakan 12 aksi *beach clean up* terjadwal yang melibatkan Pokdarwis, pelaku usaha, dan relawan lokal. Adapun sampah yang dikumpulkan dengan komposisi 38% plastik PET dan PE, 25% organik, 15% kertas/karton, 12% logam, dan 10% lainnya. Dari sampah yang dikumpulkan, 38% disalurkan ke bank sampah lokal untuk nilai ekonomisnya. Mekanisme insentif kecil (rabatan pasar lokal, kredit bank sampah) diterapkan untuk mendorong partisipasi.



Gambar 3. Kegiatan pemilahan sampah plastic dan organik



Gambar 4. Kegiatan bersih-bersih Pantai (*beach clean up*)

3.4 Adopsi CHSE pada Usaha Mikro

Pendampingan ke 10 usaha mikro menghasilkan 8 usaha yang mampu memenuhi standar dasar CHSE-meliputi protokol kebersihan, penyediaan fasilitas MCK bersih, serta prosedur sanitasi makanan sederhana. Adopsi ini meningkatkan rasa aman pengunjung dan potensi pemasaran melalui label "Senggigi Bersih & Sehat" yang disusun bersama Pokdarwis dan Dinas Pariwisata setempat.

Wawancara mendalam dengan pelaku usaha mengindikasikan bahwa program meningkatkan kapasitas mereka untuk mengelola limbah kecil dan memperbaiki layanan pelanggan. Survei singkat terhadap

pengunjung menunjukkan 64% responden menilai kawasan Senggigi mengalami peningkatan kebersihan dan 58% menyatakan lebih mungkin merekomendasikan destinasi kepada orang lain.



Gambar 5. Dokumentasi kegiatan Bersama Pokdarwis dan Pelaku Usaha Setelah Kegiatan

Temuan program sejalan dengan literatur mengenai efektivitas pendekatan partisipatif dalam pengelolaan sampah dan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat, yang menekankan peran modal sosial dan kelembagaan lokal dalam menjaga keberlanjutan destinasi. Hasil ini juga mendukung rekomendasi kebijakan nasional mengenai pentingnya kombinasi edukasi, infrastruktur sederhana (bank sampah), dan kolaborasi multipihak untuk menangani sampah pesisir.

4 KESIMPULAN

Program terintegrasi literasi lingkungan dan pariwisata berkelanjutan terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas Pokdarwis Senggigi untuk menjadi penggerak utama pengelolaan kebersihan pesisir dan adopsi praktik wisata berkelanjutan. Luaran nyata mencakup peningkatan skor KAP, pembentukan mekanisme bank sampah lokal, serta adopsi CHSE pada sejumlah usaha mikro.

Rekomendasi: perlu kolaborasi berkelanjutan dengan Pemerintah Kabupaten Lombok Barat untuk mereplikasi model ini, penyusunan SOP operasional *beach clean up*, dan integrasi program dalam rencana pengembangan desa wisata Senggigi.

Acknowledgments

Pengabdian ini terwujud berkat dukungan dari institusi kami yaitu LPPM Universitas Mataram dan rekan-rekan dosen, Pokdarwis Senggigi, komunitas lokal, Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Barat, dan relawan. Terima kasih juga kepada tim pengabdian serta mitra pendukung.

REFERENSI

- [1] Salihin, "Pengaruh Pengembangan Pariwisata Terhadap Perekonomian Lokal di Kawasan Wisata Pantai Senggigi, Lombok," *Tour. Hosp. Res.*, 2025, doi: 10.70716/thr.v1i1.53.
- [2] "Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 14 Tahun 2016 tentang Kelompok Sadar Wisata," 2016, *Republik Indonesia*.
- [3] Nugraha, "Dimension of Environmental Protection within Sustainable Tourism Development Policies in West Nusa Tenggara Province," *Int. J. Soc. Sci. Hum. Res.*, 2022.
- [4] J. R. Jambeck, "Plastic waste inputs from land into the ocean," *Science (80-.)*, vol. 347, no. 6223, 2015.
- [5] R. Sari, "Community participation in coastal waste management in Indonesia," *Ocean Coast. Manag.*, 2020.
- [6] K. P. dan E. K. R. Indonesia, "Rencana Strategis Pariwisata Berkelanjutan Indonesia," Kemenparekraf RI, 2021.
- [7] I. Nugroho, "Coastal Tourism Sustainability in Indonesia," *J. Sustain. Tour.*, 2018.
- [8] A. Giampiccoli and O. Mtapuri, "Community-Based Tourism: An Exploration of Sustainability," *J. Tour. Stud.*,

-
- 2016.
- [9] A. Giampiccoli and O. Mtapuri, "Community-Based Tourism and Local Development," *Tour. Rev.*, 2017.
- [10] S. A. Pradiansah, "Efektivitas Penerapan CHSE pada Hotel," *J. Pariwisata*, 2023.
- [11] Yamin, "The Role of Community-Based Tourism in Sustainable Tourism Village in Indonesia," *Rev. Soc. Environ. Manag.*, 2024.
- [12] D. P. Yuliani, L. S. Utama, S. Syaefullah, and A. Rahman, "Penertiban Pariwisata di Kawasan Wisata Senggigi Kabupaten Lombok Barat," *J. Innov. Res. Knowl.*, 2025.
- [13] L. F. Mulyani, M. Marzuki, and M. Sumsanto, "Bersih Pantai sebagai Peningkatan Kesadaran Masyarakat dalam Kawasan Konservasi," *J. Pengabd. Perikan. Indones.*, 2023, doi: 10.29303/jppi.v3i2.2644.